

BAB II
BIOGRAFIHAMKA DAN
TINJAUAN UMUM TENTANG SHIDDÎQ

A. BIOGRAFI

1. Biografi Hamka

Hamka lahir di Maninjau Minangkabau Sumatera Barat pada 16 Februari 1908, dan wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981, Dia seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan mubaligh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Beliau adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Beliau adalah putra H. Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan Islam Kaum Muda di Minangkabau. Beliau lahir pada masa awal gerakan Kaum Muda di daerahnya. Nama beliau yang sebenarnya adalah Abdul Malik Karim Amrullah. Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, namanya mendapat tambahan haji, sehingga akhirnya menjadi HAMKA, kemudian dalam buku ini ditulis Hamka.¹

Ia hidup dan berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dari ayahnya, pada usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia tujuh tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan

¹ Dato' Mohd Yusoff dan Syamruddin Nasution, *Pernikahan Beda Agama Dalam al-Qur'an : Kajian Perbandingan Pro dan Kontra*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2011), hal. 38.

malmnya ia belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sampai khatam. Kedua orang tuanya bercerai tatkala ia berusia 12 tahun.²

Waktu itu, pelaksanaan pendidikan masih bersifat tradisional. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan.³ Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, ia tetap mengikutinya dengan baik. Sejak tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Ia berbakat dalam bidang bahasa dan dapat segera menguasai bahasa Arab yang membuatnya mampu secara luas membaca literatur bahasa Arab.⁴ Guru-gurunya waktu itu antara lain, Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.⁵

Pada Februari 1927, beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana selama lebih kurang 6 bulan. Selama di Makkah, dia bekerja di sebuah percetakan, dan pada bulan Juli 1927, beliau kembali ke tanah air, kampung halamannya, setelah singgah beberapa bulan di Medan, Sumatera Utara.

Pada tahun 1928 beliau menjadi peserta muktamar Muhammadiyah di Solo, Jawa Tengah. Sepulangnya dari Solo beliau mulai memangku

² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 9.

³ *Ibid.*, hal. 63-74.

⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 2001), hal. 75.

⁵ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam; Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*, (Jakarta: Bharatara, 1970), hal. 46.

beberapa jabatan, antara lain, menjadi ketua Muhammadiyah Cabang Padangpanjang. Pada tahun 1930, beliau diutus pengurus Cabang Muhammadiyah Padangpanjang sampai mengikuti Mukhtamar Muhammadiyah ke-21, pada bulan Mei 1932 di Ujungpandang. Pada tahun 1934, beliau kembali ke Padangpanjang dan diangkat menjadi Majelis Konsultan Muhammadiyah untuk Sumatera Tengah.⁶

Pada tahun 1949, beliau pindah ke Jakarta, dan pada tahun 1950 Hamka mulai masuk sebagai Pegawai Negeri di Kementerian Agama yang kemudian berubah menjadi Departemen Agama, lalu sekarang Kementerian Agama lagi, yang pada waktu itu, dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Sebagai pegawai, beliau diberi tugas memberi kuliah di beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam; Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Islam Indonesia di Ujungpandang, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan.

Pada tahun 1950, Hamka mengadakan kunjungan ke beberapa Negara Arab, sesudah menunaikan ibadah haji kedua kalinya. Pada tahun 1952, Hamka mendapat kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat.

⁶Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 76.

Sejak itu, beliau sering berkunjung ke beberapa negara, baik atas undangan negara maupun sebagai utusan Indonesia.⁷

Pada tahun 1958, Hamka menjadi anggota utusan Indonesia untuk symposium Islam di Lahore. Dari Lahore, beliau meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam kesempatan itu, beliau menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Kehormatan di Universitas al-Azhar, Kairo. Pidatonya berjudul, *Pengaruh Muhammad 'Abduh di Indonesia*. Pada tahun 1974, juga Hamka mendapatkan gelaran Doktor Kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, ketika itu berkata: *Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebangsaan bangsa-bangsa Asia tenggara*.⁸

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) didirikan, Hamka terpilih menjadi Ketua Umum yang pertama, dan terpilih kembali pada periode pengurus yang kedua tahun 1980. Hamka meninggalkan karya yang sangat banyak, di antaranya, yang sudah dibukukan tercatat lebih kurang 118 buah. Tulisan-tulisan itu meliputi banyak bidang kajian, politik, sejarah, budaya, akhlak dan tafsir.⁹ Tulisan-tulisan yang sudah dibukukan tersebut, antara lain;

⁸Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 76-77.

⁹Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 77.

- 1) *Tafsir al-Azhar*(beberapa kali cetak 1982) Jakarta: Pustaka Panjimas.
- 2) *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (cetakan ke empat 1982) Jakarta: Ummidan.
- 3) *Kenang-kenangan Hidup* (1983) jakarta: Bulan Bintang.
- 4) *Sejarah Umat Islam* (4 jilid) (1971) Jakarta: Bulan Bintang.
- 5) *Tasawuf Modern* (cetak ulang, 2003) Jakarta: Pustaka Panjimas.
- 6) *Islam dan Adat Minang Kabau* (1983) Jakarta: Pustaka Panjimas.
- 7) *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (1973) Jakarta: Pustaka Panjimas.
- 8) *Antara Fakta dan Khayal Tunaku Rao* (1974) Jakarta: Bulan Bintang.
- 9) *Pelajaran Agama Islam* (cetak ulang 1989) Jakarta: Bulan Bintang.
- 10) *Panduan Hidup Muslim* (cetak ulang 1992) Jakarta: Bulan Bintang.
- 11) *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah* (1984) Jakarta: Pustaka Press.

Corak dan haluan dipengaruhi oleh pribadi dan pandangan hidup penafsirnya, tidak terkecuali tafsir al-Azhar. Dalam tafsir al-Azhar, penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara dalil naqal dan dalil akal,

antara riwayat dengan dirayah. Penafsir tidak hanya mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi juga mempergunakan pertimbangan akal. Tidak pula semata-mata memperturuti pertimbangan akal sendiri, karena mempergunakan riwayat saja, berarti hanya bersifat textbook thinking. Sebaliknya, kalau hanya memperturukan akal sendiri, keluar dari apa yang digariskan agama.¹⁰

Mazhab penafsir al-Azhar (Hamka) termasuk mazhab Salaf, yaitu mazhab Rasulullah, sahabat, dan ulama-ulama yang mengikuti jejak Rasulullah, baik dalam bidang akidah maupun ibadah. Tafsir yang memengaruhi Hamka, bahkan dijadikannya sebagai contoh di dalam menulis *Tafsir al-Azhar*, ada dua tafsir, yaitu *tafsir al-Manar* karangan Sayyid Rasyid Ridha dan *tafsir fi Zhila al-Qur'an* karangan Sayyid Quthb.

Tidaklah salah kalau kita katakan bahwa Rasulullah tidak mengetahui ilmu falak dan hisab dan ilmu-ilmu keduniaan. Maka masalah-masalah yang berkenaan dengan ahwal alam seorang penafsir haruslah menuruti perkembangan ilmu pengetahuan. Maka Hamka menafsir ayat tersebut menurut ilmu pengetahuan beliau. Maknanya, pada bagian ini Hamka memakai tafsir dirayah (akal).¹¹

Penafsiran yang dilakukan Hamka memakai bahasa yang tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga tidak hanya sesama ulama yang dapat

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 40.

¹¹Dato' Mohd Yusoff dan Syamruddin Nasution, *Op. Cit.*, hal. 47.

memahaminya. Dan tidak terlalu rendah, sehingga menjemukan. Sebab yang menjadi sasaran tafsir ini adalah jamaah Islam yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat.

Ada tiga sumber yang dipakai Hamka di dalam menafsirkan al-Qur'an, yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar. *Pertama*, bersumber dari *Sunnah Rasulullah*. *Kedua*, dari penafsiran Shahabat-Shahabat Rasulullah. *Ketiga*, dari penafsiran tabi'in. Adapun tiga bagian isi kandungan al-Qur'an itu ialah, *pertama*, ayat-ayat bagian hukum-hukum, yaitu halal, haram, *wajibat*, *maudubat* dan *mahzhurat* serta *faraidh*. *Kedua*, ayat-ayat bagian rahasia alam, yaitu kejadian langit dan bumi, bintang, bulan dan matahari, hujan, lautan daratan dan lain sebagainya. *Ketiga*, ayat-ayat al-Qur'an mengenai kisah Nabi-nabi dan Rasul-rasul terdahulu.¹²

B. Pengertian Shiddîq

Secara etimologi *shiddîq* berasal dari kata **ق ي ص د** .

Perbuatannya membenarkan apa yang dikatakan, orang yang terus menerus jujur. *al-mubaligh fi sh-shidq* 'orang yang sangat jujur atau sangat benar'.¹³

Ungkapan *shaddaqahu* mengandung arti *qabila qauluhu* 'pembicaraannya diterima'.¹⁴ Dalam kamus *al-Munawwir* diartikan dengan kejujuran.¹⁵

¹²*Ibid.*, hal. 49-50.

¹³Ibn Mandzur, *Op. Cit.*, hal. 298.

¹⁴Shafwat Abdul Fattah, *Op. Cit.*, hal. 15.

¹⁵ Achmad, *Kamus al-Munawwir*, (Semarang: Toha Putra, 2003), hal. 462.

Secara terminologi ada beberapa pengertian *shiddiq* itu sendiri, diantaranya adalah:

1. Baiquni menjelaskan bahwa *shiddiq* adalah salah satu sifat-sifat wajib Rasul yang harus dipercayai oleh setiap muslim. Artinya mempercayai bahwa para Rasul itu wajib bersifat benar, baik dalam perkataannya dan perbuatannya, yaitu sejalan dengan ajaran yang dibawa (ajaran Allah) tidak bertentangan atau tidak akan merusak ajaran yang dibawanya, karena perkataan atau perbuatannya.¹⁶
2. Ar Raghīb al Asfahani menerangkan bahwa *shiddiq* adalah kata hati yang sesuai dengan yang diungkapkan. Jika salah satu itu ada yang hilang, belum mutlak disebut *shiddiq*.¹⁷
3. Abdul Mujib mengartikan *shiddiq* adalah satu kepribadian Rasul yang jujur dan benar serta terhindar dari kebohongan. Segala apa yang diucapkan patut didengar dan diucapkan.¹⁸
4. Muhammad al-Alusi menerangkan bahwa *shiddiq* adalah orang yang perkataan dan keyakinannya benar, dan kebenarannya itu di wujudkan dalam perbuatannya.¹⁹

¹⁶N. A. Baiquni, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah, 1996), hal. 410.

¹⁷Ar Raghīb al-Asfahani, *Mufradat al Fadzil Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hal. 478.

¹⁸Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 231.

¹⁹Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hal. 112.

5. Syaikh Abdul Qadir Jailani menjelaskan pengertian *shiddiq* adalah berarti menetapkan hukum sesuai dengan realitas. Mengatakan yang benar dalam kondisi yang tidak menguntungkan, yaitu tetap bersikap jujur walaupun dalam kondisi yang tidak menyelamatkanmu dari nya kecuali dengan berbohong.²⁰
6. Qadhi Abu Bakar bin Arabi mengatakan kata *shiddiq* bermakna benar dalam hubungan dengan sejalannya perbuatan dan ucapan dan keyakinan.²¹
7. Para ulama menjadikan ikhlas sebagai perkara yang tidak boleh luput dan kejujuran itu siftanya lebih umum, yakni bahwa semua orang yang jujur sudah tentu ikhlas, tetapi tidak semua orang ikhlas itu jujur.²²
8. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang.²³

Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna

²⁰ Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Korupsi*, (Jakarta: Republika, 2004), hal. 151.

²¹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 346.

²² Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), hal. 310.

²³ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006), hal. 181.

shiddiq secara umum adalah jujur atau benar dan merupakan sifat yang wajib bagi Rasul.

C. Macam-Macam *Shiddiq*

1. Jujur dalam Berbicara.

Jujur dalam perkataan adalah bentuk kejujuran yang paling masyhur. Setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya, yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu. Ketika hendak pergi berperang, Rasulullah saw. selalu menyembunyikan maksudnya agar tidak terdengar oleh pihak musuh karena dikhawatirkan mereka akan siaga untuk memerangi beliau. Rasulullah saw. bersabda,²⁴

“Tidaklah (dikatakan) pendusta orang yang mendamaikan manusia, berkata baik, dan menyampaikan berita baik.” (HR. Bukhari Muslim)

Setiap muslim wajib jujur ketika berjual beli. Dengan kata lain, dia harus berkata jujur, tidak menyuap, dan tidak menipu. Tersebaranya Islam diseluruh belahan negara Afrika, bahkan di seluruh pelosok dunia, disebabkan oleh kejujuran orang-orang Muslim dalam praktik jual beli mereka. Kekasih Allah swt., Ibrahim as telah memohon kepada Allah swt. agar menganugerahinya lisan yang jujur. Sebagaimana firman-Nya:

²⁴Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Op. Cit.*, hal. 312.



Artinya: *Dan Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian.*(asy-Syu'ara [26]: 84)²⁵

2. Jujur dalam Niat dan Kehendak.

Yakni keikhlasan kepada Allah swt, dalam setiap gerak dan tindakan. Apabila terdetik perasaan ria dan keangkuhan dalam melakukan sesuatu, maka kejujuran niat dan kemauannya menjadi rusak hingga masuk dalam kategori dusta.²⁶

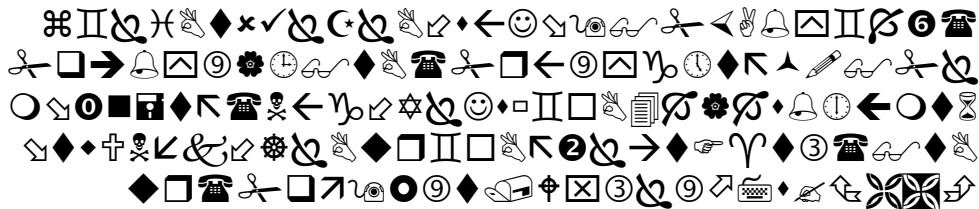
3. Jujur dalam Berkeinginan dan dalam Merealisasikannya.

Yaitu kehendak kuat kepada kebaikan. Hal ini seperti pernyataan “apabila Allah swt memberikan suatu kekuasaan kepada saya, maka saya akan bertindak adil dan jujur”. Pada saat ia mendapatkan suatu kedudukan, sekecil apapun jabatannya, ia harus berbuat adil dan jujur, walaupun tantangannya sangat berat. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakannya, maka ia tergolong orang yang tidak jujur atau pendusta. Kejujuran dalam merealisasikan keinginan, seperti apabila seseorang bertekad dengan jujur untuk bersedekah. Tekad tersebut bisa terlaksana bisa juga tidak. Penyebab tidak terealisasinya tekad tersebut bisa saja karena dia memiliki kebutuhan

²⁵*Ibid.*, hal. 313.

²⁶*Ibid.*, hal. 314.

yang mendesak, tekadnya hilang atau lebih mengedepankan kepentingan nafsunya. Dengan hal ini Allah swt. berfirman,



Artinya: *Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).*(Al-Ahzab [33]: 23)²⁷

4. Jujur dalam Tindakan.

Yakni kejujuran dalam bertindak berarti tidak ada perbedaan antara niat dan perbuatan. Jujur dalam hal ini juga bisa berarti tidak berpura-pura khusyu dalam beramal sedangkan hatinya tidaklah demikian.

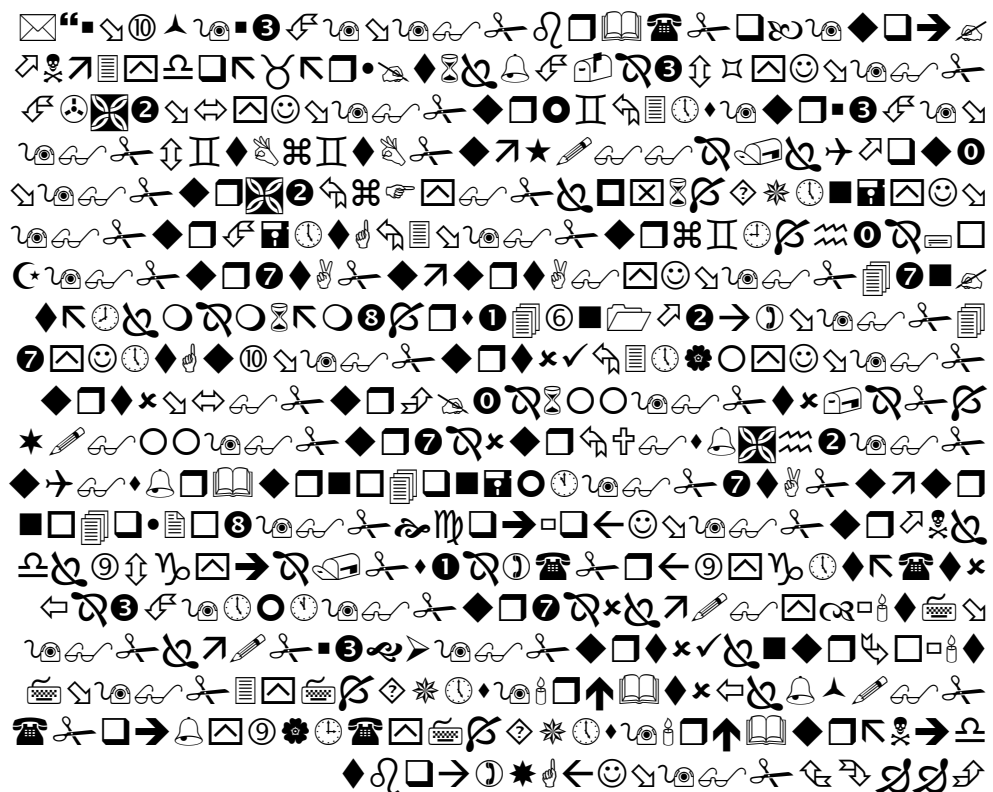
Salah seorang sahabat pernah berkata, “Aku berlindung dari Allah swt. dari khusyu yang munafik, “Apa yang kamu maksud khusyu yang munafik?” Sahabat itu menjawab, “Itu adalah jika kalian melihat gerakan tubuh khusyu, padahal tidak demikian dengan hatinya.”

5. Jujur dalam Hal Keagamaan.

Jujur dalam agama adalah derajat kejujuran yang tinggi, seperti jujur dalam rasa takut kepada Allah swt. mengharap ridha-Nya, zuhud, rela dengan pemberian-Nya, cinta, dan tawakal. Semua perkara tadi memiliki

²⁷*Ibid.*, hal. 316.

fondasi yang menjadi tolak ukur kejujuran seseorang dalam menyikapinya. Kejujuran juga memiliki tujuan dan hakikat. Orang yang jujur adalah mereka yang mampu mencapai hakikat semua perkara tadi dan mampu mengalahkan keinginan nafsunya. sebagaimana dijelaskan oleh Allah. Di dalam firman-Nya:



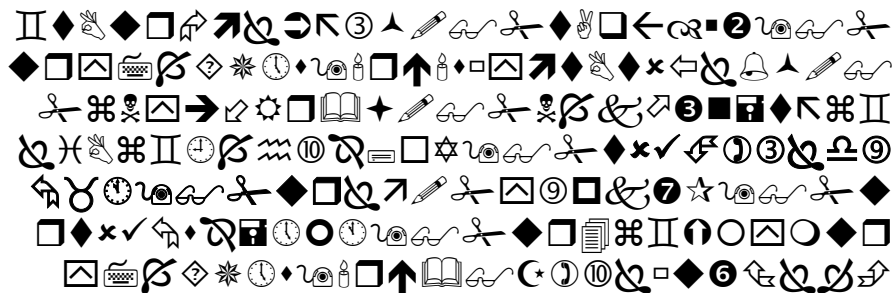
Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar

(imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.(al-Baqarah [2]:177)²⁸

D. Ayat-ayat Mengenai kata Shiddiq Dalam al-Quran

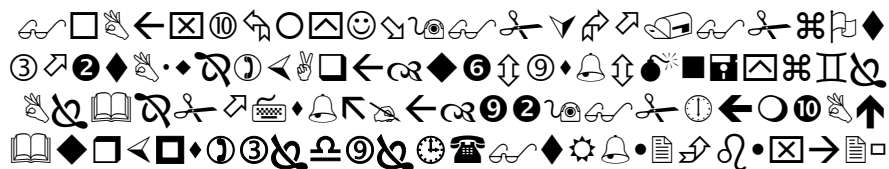
Dalam al-Qur'an ayat-ayat tentang *shiddiq* yang ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, ada 6 ayat beserta derivasinya.²⁹ Ayat-ayat tersebut yakni sebagai berikut:

1. Dalam bentuk *jama' mudzakar al-salim manshuf, makrifah*, seperti (الصّٰدِقِيْنَ) tercantum dalam surah An-Nisa' [4] ayat 69:



Artinya: dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.³⁰

2. Dalam bentuk *mufrad muannats, nakirah* seperti (صَدِيقَةٌ) tercantum dalam surah al-Maidah [5] ayat 75:



²⁸Ibid., hal. 317.

²⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Op. Cit.*, hal. 500.

³⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 90.



Artinya: *Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, Kedua-duanya biasa memakan makanan. perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).*³¹

3. Dalam bentuk *mufrad*, *ma'rifah* seperti (الصديق) tercantum dalam surah Yusuf [12] ayat 46:



Artinya: *(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."*³²

4. Surat Dalam bentuk *mufrad*, *nakirah* seperti (صديقاً) tercantum dalam surah surah Maryam [19] ayat 41 dan 56 :



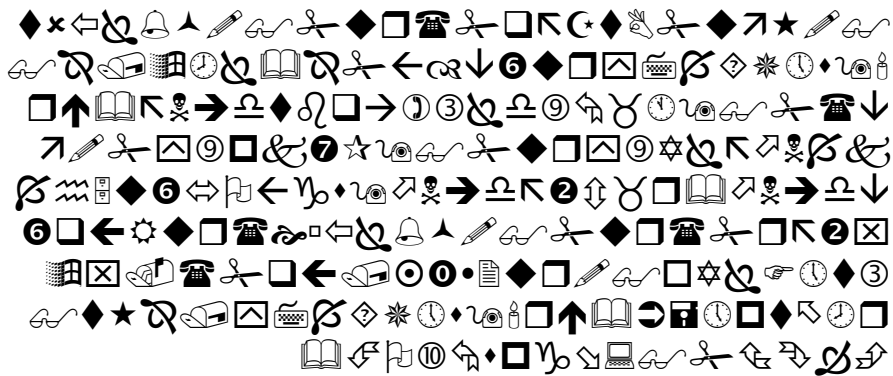
³¹Ibid,hal. 121.
³²Ibid, hal. 242.

Artinya: Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.³³



Artinya: dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.³⁴

5. Dalam bentuk *jama' mudzakkar al-salim, marfu'* dan *makrifah*, seperti (الصّٰدِقُوْنَ) tercantum dalam surah al-Hadid [57] ayat 19:



Artinya: dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.³⁵

E. Keutamaan sifat Shiddiq

Sifat *shiddiq* yang merupakan salah satu yang amat terpuji akan memberikan keutamaan yang besar bagi orang yang memilikinya. Untuk

³³Ibid, hal. 309.

³⁴Ibid, hal. 310.

³⁵Ibid, hal. 541.

merangsang agar semakin terpacu guna memiliki sifat ini, setiap kita perlu memahaminya.³⁶Keutamaan tersebut yakni sebagai berikut:

a. Memperoleh Ketenangan Jiwa

Jiwa yang tenang merupakan modal yang amat berharga dalam meraih kehidupan yang bahagia didunia ini. Manakala manusia bisa berlaku benar atau jujur dalam hidupnya, niscaya dia akan memperoleh ketenangan jiwa yang didambakannya itu. Hal ini karena dusta merupakan bagian dari dosa yang dapat menggelisahkan jiwa. Rasulullah saw. bersabda,

الاثم ما حاك في نفسك وكرهت أن يطلع عليه الناس

“Dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwamu dan kamu tidak suka bila hal itu diketahui orang lain” (HR. Ahmad)

b. Memperoleh Keberkahan Hidup

Keberkahan dalam hidup ini adalah kehidupan yang membawa manfaat dalam kebaikan yang banyak. Bila seseorang memiliki sesuatu yang nilainya kecil tapi manfaatnya besar, hal itu merupakan keberkahan. Begitu juga dengan usia yang pendek atau waktu yang singkat tapi memberi manfaat yang banyak dalam kebaikan, itu namanya keberkahan. Untuk

³⁶Ahmad Yani, *Op. Cit*, hal. 12.

meraih keberkahan, seorang muslim harus berlaku benar dan jujur.

Rasulullah saw bersabda,³⁷

البيعان بالخيار ما لم يتفرقا , فإن صدق البيعان وبينا , بورك لهما في
بيعهما , فعسى أن يربحا ربعا ويمحقا بركة بيعهما

“Penjual dan pembeli mempunyai hak untuk menentukan pilihan selama belum saling berpisah. Jika keduanya berlaku jujur dan menjelaskan yang sebenarnya, transaksi mereka di berkahi. Namun jika keduanya saling menyembunyikan kebenaran dan berdusta, mungkin keduanya mendapatkan keuntungan tapi menlenyapkan keberkahan transaksinya. (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Memperoleh Keselamatan

Keselamatan dalam hidup di dunia dan akhirat selalu kita minta kepada Allah swt. dalam doa yang kita panjatkan. Sesudah kita berdoa, tugas kita adalah berusaha mendapatkannya. Salah satu usaha yang kita lakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam hidup ini adalah berlaku jujur, meskipun kejujuran itu kadangkala membuat para pendusta menjadi tidak senang dan akan mencelakakan diri kita, para hakikatnya keselamatan sebenarnya adalah hal-hal yang bisa mengantarkan kita kepada surga.

Rasulullah bersabda,

عليكم بالصدق فإنه مع البر وهما في الجنة

“Kamu harus berkata benar karena sesungguhnya ia bersama kebajikan dan keduanya berada dalam surga (HR. Ahmad, Bukhari dan Ibnu Majah)³⁸

³⁷*Ibid.*, hal. 13.

d. Tercatat Sebagai Ahli Kebenaran

Digolongkan oleh Allah dan rasul-Nya ke dalam kelompok orang yang benar merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kita. Sebab, bila seseorang selalu mempertahankan kebenaran dan kejujuran dalam dirinya, niscaya dia di kelompokkan ke dalam kelompok orang-orang yang benar. Rasulullah saw bersabda,

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم
: يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ , يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ,
يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِ يَهْدِي إِلَى الْفَجْرِ
يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِ يَهْدِي إِلَى الْفَجْرِ
(متفق عليه) حَتَّى يُ

“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi SAW, Beliau bersabda; sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa (pelakunya) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya berkata benar(jujur) sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai orang yang benar, sesungguhnya dusta itu membawa pada keburukan (kemaksiatan) dan keburukan itu membawa ke neraka dan orang yang membiasakan dirinya berdusta sehingga ia tercatat disisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari Muslim)³⁹

e. Terhindar Dari Kemunafikan

Sangat tidak menyenangkan bila kita mengaku sebagai orang beriman tetapi Allah swt tidak mau mengakuinya dan malah mengelompokkan kita ke dalam orang yang munafik. Sebab, bila kita berlaku benar dan jujur , kita akan terhindar dari kemunafikan dan dikelompokkan ke dalam kelompok orang-orang munafik. Ini merupakan salah satu ciri orang munafik , yakni berdusta, Rasulullah saw bersabda,

³⁸Ibid.,hal. 14.

³⁹Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi al-Qur’an*, (Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu, tth), hal. 19.

: أية

“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata ia berdusta, dan apabila ia berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya ia mengkhianati”.